

BAB IV

FAKTOR-FAKTOR UTAMA PENYEBAB TERJADINYA

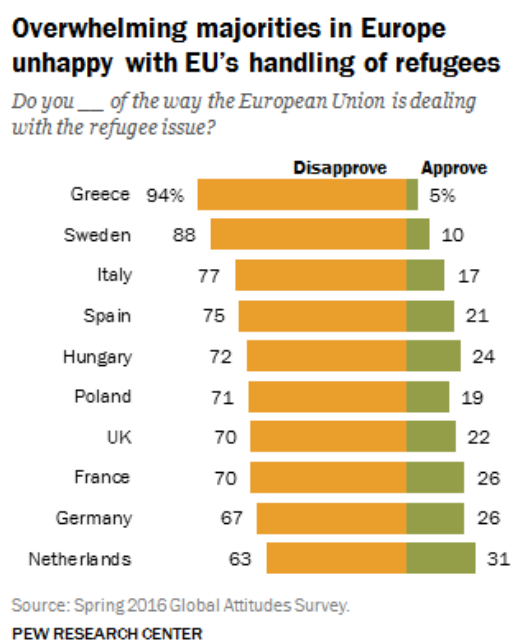
PENINGKATAN XENOFOBIA DI PRANCIS

Dalam bab IV ini akan dijelaskan mengenai beberapa faktor utama yang mempengaruhi terjadinya peningkatan xenofobia di Prancis melalui perspektif *Realistic Conflict Theory* (RCT). RCT merupakan teori kombinasi antara sosiologi dan psikologi yang diusung oleh seorang psikologis, Muzafer Sherif. Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya pada masa kepemimpinan Francois Hollande dan Emmanuel Macron di mana keduanya telah melakukan berbagai kebijakan dalam mewujudkan integrasi antar masyarakat dan memerangi segala hal yang dapat menyebabkan terbentuknya sikap xenofobia. Namun, kebijakan-kebijakan tersebut belum dapat menekan angka xenofobia. Oleh karena itu, pada bab ini akan lebih dielaborasi kembali alasan utama dari terjadinya peningkatan xenofobia ini.

4.1 Konflik Intergroup Masyarakat asli Prancis dengan Orang Asing

Dasar-dasar dari pemikiran RCT sudah terpenuhi dalam peristiwa xenofobia di Prancis. Jika dilihat dari penerapan teorinya, *In group* di sini dimaksudkan kepada masyarakat asli Prancis yang memiliki sentimen xenofobia baik sebagai individu maupun termasuk dalam suatu kelompok anti-orang asing. Sedangkan *Out group* di sini dimaksudkan kepada orang asing, minoritas dan imigran yang ada di Prancis. Pada awal masuknya imigran dan menjadi minoritas di Prancis, Prancis selalu menganggap bahwa mereka merupakan pekerja yang akan membantu Prancis dalam meningkatkan ekonomi negara. Namun, setelah pendatang bertambah mulailah masyarakat asli menganggap mereka sebagai cadangan pekerja dengan

menempatkan diri sendiri sebagai pekerja utama yang harus lebih dulu terpilih (Dustmann, Glitz, & Tommaso, 2008, pp. 477-479). Lambat laun pandangan ini mengakar terhadap masyarakat asli sehingga muncul penilaian bahwa pendatang hanya merupakan ancaman bagi kehidupan masyarakat asli Prancis. Prancis yang selalu setuju dalam kebijakan EU mengenai imigran pada masa Hollande dan Macron berbeda dengan masyarakat asli.



Gambar 1. Tingkat ketidakpuasan masyarakat Eropa terhadap kebijakan EU mengenai imigran (Poushter J. , 2016).

Hal yang menarik dapat dilihat dari gambar 2 karena ke 10 negara Eropa masyarakatnya kebanyakan setuju bahwa kebijakan EU masih buruk dalam menangani imigran (Poushter, 2016).

Menurut masyarakat asli, akibat dari kebijakan pemerintah mereka harus bersaing dalam perebutan sumber daya. Padahal faktanya, Prancis tidak mengalami kekurangan sumber daya dan hal tersebut hanya merupakan pikiran

masyarakat asli saja (CCFD, 2014, p. 13). Timbulnya pikiran tersebut karena rasa tidak rela akan layanan-layanan negara yang didapatkan oleh para orang asing yang seharusnya layanan tersebut eksklusif bagi mereka. Prancis akhirnya percaya adanya persaingan di antara kedua kelompok tersebut. Persaingan ini pun menimbulkan aksi verbal bahkan hingga menuju diskriminasi bagi masyarakat asing. Para minoritas bahkan dilarang untuk menggunakan atribut-atribut agama mereka di lingkungan publik (Sciolino, 2004). Atribut-atribut tersebut padahal merupakan identitas bagi mereka dan hak yang harusnya mereka dapatkan. Etnis Prancis juga sebagai etnis dominan tentunya tidak ingin merasa ada etnis lain yang lebih superior dibanding mereka. Masyarakat asli hanya ingin nilai dan budaya Prancis saja yang diterapkan di Prancis tanpa ada budaya lain yang bisa mengganggu. Masyarakat asli tidak ingin adanya minoritas yang mengatur mereka dalam kehidupannya (Piser, 2018). Prasangka-prasangka lain juga turut membekas pada masyarakat asli.

Peningkatan xenofobia terutama pada tahun 2015 menjadi hal yang berbeda dibandingkan peningkatan-peningkatan sebelumnya. Dengan tingkat toleransi yang terus melonjak, sikap xenofobia masyarakat juga turut melonjak. Peningkatan ini juga lebih terfokus kepada imigran terutama ketika krisis imigran terjadi. Krisis imigran mengambil peran penting dalam peningkatan kali ini dibandingkan faktor lainnya. Perpindahan imigran pada tahun 1880 lalu juga dapat dikatakan menjadi pemicu munculnya sikap xenofobia, tetapi kali ini krisis imigran bukan sebagai pemicu saja, melainkan juga sebagai faktor utama melonjaknya peningkatan sikap xenofobia masyarakat. Kali ini ancaman dan teror bukan sebagai faktor utama seperti yang sering terjadi pada tahun-tahun sebelumnya (Beltran, 2017, pp. 13-15).

Kesimpulan ini dapat dilihat pada Grafik 1. bahwa teror-teror yang telah terjadi memang menambah angka xenofobia di masyarakat namun peningkatan drastis selanjutnya terjadi ketika krisis imigran terjadi. Sikap xenofobia masyarakat kali ini juga lebih terfokus kepada imigran dibandingkan sebelumnya yang terfokus pada minoritas karena keterlibatan mereka dalam aksi teror.

Walaupun Prancis menjadi negara ke-tiga paling banyak menerima imigran, tetapi Prancis juga adalah negara yang paling dihindari oleh para imigran akibat sikap xenofobia masyarakat yang terus berlanjut ini (Samuel, 2015). Krisis ini akhirnya membuat retorika xenofobia masyarakat menyerap hingga menjadi kebencian terhadap imigran. Tidak hanya itu, sikap ini juga muncul terhadap minoritas yang notabene pernah memiliki status sebagai imigran. Akhirnya bagi masyarakat Prancis, imigran dan orang yang memiliki identitas berbeda dengan mereka dianggap sebagai ancaman (Kingsley, 2015).

Dalam sebuah interaksi antar kelompok yang berbeda, wajar halnya seseorang memiliki prasangka terhadap kelompok lainnya baik itu merupakan prasangka yang baik atau buruk. Masyarakat asli di sini cenderung memiliki prasangka buruk terhadap masyarakat yang tinggal di daerah pinggiran Prancis yang biasanya ditinggali oleh masyarakat minoritas. Masyarakat pinggiran sering dikatakan sebagai masyarakat kriminal padahal tidak ada bukti bahwa kelompok tersebut melakukan tindak kriminal. Prasangka tersebut timbul karena adanya ancaman-ancaman yang sebelumnya mereka rasakan (Brown & Turner, 1981, p. 33). Ada empat macam ancaman yang menjadi faktor dalam terbentuknya prasangka buruk masyarakat asli terhadap minoritas, imigran dan orang asing yang

menyebabkan terjadinya peningkatan xenofobia di Prancis. Ancaman-ancaman tersebut sebagai berikut:

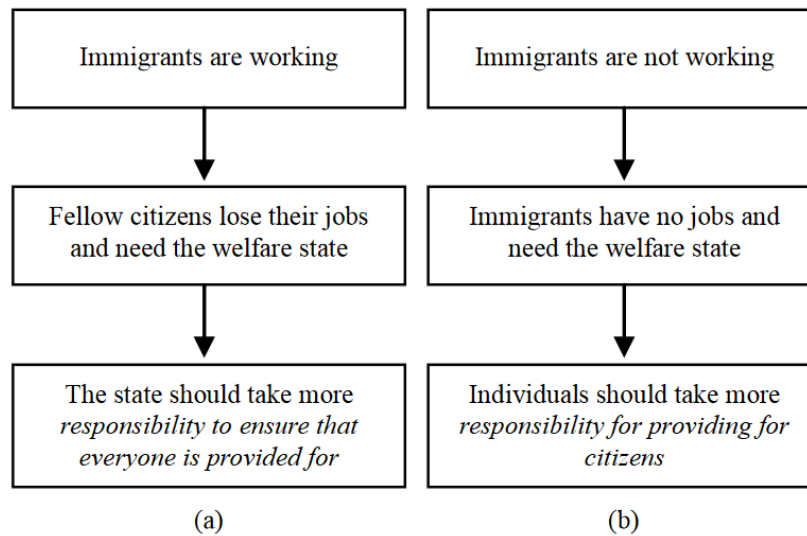
4.2.1 Ancaman Realistik

Ancaman realistik di sini terbentuk dari rasa cemburu yang timbul pada masyarakat asli terhadap orang asing. Selain cemburu, adanya rasa terancam yang dirasakan oleh masyarakat asli terhadap orang asing yang dapat merugikan mereka. Rasa ini identik dengan aspek keselamatan, kesehatan, keberlangsungan hidup, ekonomi dan politik yang dirasa sebagai keutamaan hak masyarakat asli dibandingkan orang asing (Kendall, 1998). Bobo juga mengatakan: *“The idea that realistic threats can cause prejudice is a fundamental premise of realistic group conflict theories”* (Bobo, 1988, pp. 85-116). Ancaman realistik menjadi alasan fundamental terbentuknya prasangka pada masyarakat asli.

Masyarakat asli merasakan bahwa para pendatang baru lebih diperhatikan oleh pemerintah dibandingkan dengan masyarakat asli sendiri. Pendapat ini dikemukakan karena melihat angka pengangguran Prancis yang terus bertambah. Survei terakhir pada tahun 2017 lalu menunjukkan data sebanyak 2,7 juta jiwa. Angka ini membuat anggapan seharusnya pemerintah lebih memperhatikan pengangguran di Prancis terutama masyarakat asli dahulu dibandingkan menerima imigran. Masyarakat akhirnya menilai bahwa pemerintah tidak adil dalam membentuk kebijakan. Sekitar 60% hingga 80% masyarakat asli tidak setuju dengan kebijakan pemerintah dalam menangani imigran (Barysch, 2016). Sebanyak 46% masyarakat asli berpendapat untuk mengurangi angka pengangguran, pemerintah juga harus mengurangi orang asing masuk ke Prancis (Insee, 2017).

Kebijakan-kebijakan ekonomi yang dilakukan oleh pemerintah baik Hollande maupun Macron dalam mencapai kesetaraan antar tiap golongan justru menimbulkan protes dari masyarakat. Masyarakat berpendapat adanya “perenggutan” hak ekonomi yang seharusnya untuk mereka tetapi disalurkan kepada para pendatang. Masyarakat asli sendiri berpendapat pemerintah harus lebih fokus terhadap kesejahteraan mereka terlebih dahulu dibandingkan pendatang baru (French Culture, 2011).

Ketakutan masyarakat asli juga terbentuk terhadap kompetisi yang ada dalam aspek kesejahteraan sosial dan kesempatan kerja. Imigran dianggap telah mengambil kesempatan kerja yang seharusnya dimiliki oleh masyarakat. Status pekerjaan imigran dapat mempengaruhi masyarakat dengan dua cara. **Pertama**, jika imigran tidak memiliki pekerjaan maka masyarakat menganggap bahwa imigran hanya akan mengambil keuntungan dari sistem kesejahteraan yang ada di Prancis. **Kedua**, jika imigran memiliki pekerjaan maka masyarakat menyimpulkan bahwa para imigran telah mengambil kesempatan pekerjaan yang seharusnya milik mereka (Maddux, Polifroni, & Galinsky, 2006, p. 151). Berikut penggambarannya:



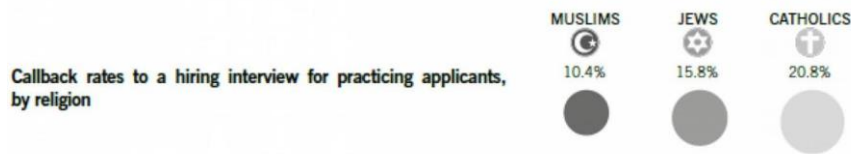
Gambar 2. Peta pendapat masyarakat (Berton, 2013)

Imigran dirasa akan menjadi ancaman bagi ekonomi negara sehingga masyarakat asli selalu menyalahkan kebijakan pemerintah. Masyarakat asli juga tidak ingin direpotkan oleh imigran yang menurut mereka malas dengan memberi tunjangan melalui pajak setiap tahunnya. Menurut survei yang dilakukan oleh SciRes, 1 orang masyarakat berpendapat kesejahteraan rakyat adalah tanggung jawab individu sedangkan 10 masyarakat menjawab bahwa hal tersebut merupakan tanggung jawab pemerintah (Berton, 2013, pp. 31-2). Ini mengartikan bahwa masyarakat asli tidak ingin bertanggung jawab terhadap kesejahteraan imigran di sana karena merepotkan bagi mereka. Mereka hanya menginginkan agar pemerintah yang bertanggung jawab atas kesejahteraan para imigran. Imigran juga dikatakan sebagai beban bagi kesejahteraan negara.

Masyarakat asli juga menganggap bahwa imigran telah “mencuri” pekerjaan yang seharusnya untuk mereka. Biasanya yang memiliki pendapat ini biasanya berasal dari masyarakat kalangan ekonomi menengah ke bawah (Verbosky, 1997,

p. 51). Ini membuktikan bahwa masyarakat hanya menyalahkan imigran atas status ekonomi yang dimiliki padahal hingga saat ini, Jean-Christophe Dumont sebagai perwakilan OECD dari Paris mengatakan bahwa belum ada kajian yang membuktikan imigran telah mengambil kesempatan pekerjaan dari masyarakat asli (Dumont, 2015). Di sisi lain menurut World Values Survey, masyarakat asli lebih takut terhadap imigran akan menekan sistem kesejahteraan Prancis dibandingkan mereka mengambil pekerjaan (Reeskens & Oorschot, 2015, pp. 1-2).

Persaingan pekerjaan hanya merupakan persepsi di kalangan masyarakat asli. Menurut data statistik survei oleh Insee, angka pengangguran imigran sebesar 17,3% hampir 80% lebih tinggi dibandingkan angka pengangguran non-imigran yaitu sebesar 9,7%. Sebanyak 20% keturunan imigran hidup di bawah garis kemiskinan, 10% orang Prancis yang memiliki orang tua imigran (Gorodzeisky & Semyonov, 2017, pp. 6-15). Kenyataan lain adalah keturunan Afrika lebih sulit mendapatkan pekerjaan. Keadaan ini terjadi karena memang sejatinya masyarakat asli Prancis lebih diuntungkan dengan bahasa, pendidikan dan juga lebih memiliki kemampuan dalam bekerja dibandingkan pendatang baru. Selain itu, hal ini juga menandakan imigran masih belum sepenuhnya dapat menikmati kesempatan sosio-ekonomi yang harusnya telah dijamin oleh pemerintah (Tainturier, Halasa, & Baba, 2008, pp. 28-43).



Gambar 3. Perbandingan bagi panggilan pekerjaan berdasarkan agama (Briancon, 2017).¹

Gambaran di atas merupakan tingkat panggilan resmi tahap selanjutnya dari perusahaan tempat minoritas mendaftar pekerjaan. Masyarakat yang berpotensi paling rendah mendapatkan panggilan tahap selanjutnya dalam lamaran pekerjaan adalah minoritas Muslim sebanyak 10,4%. Kemudian 15,8% adalah nama yang identik dengan Yahudi. Masyarakat yang mendaftar pekerjaan menggunakan nama yang terdengar orang asing lebih berpeluang untuk menerima panggilan wawancara. Ini menandakan, bahkan perusahaan Prancis sudah menandakan adanya prasangka yang negatif dalam tahap lamaran pekerjaan.

Selain itu aspek politik juga menjadi sorotan dalam prasangka masyarakat asli. Ketakutan yang dimiliki masyarakat asli di sini merupakan ketakutan akan hak politik yang seharusnya hanya milik masyarakat menjadi terbagi kepada masyarakat pendatang yang notabeneanya bukan keturunan Prancis (Briancon, 2017). Selain itu masyarakat tidak ingin adanya minoritas menduduki kursi-kursi pemerintahan. Menurut mereka, tidak pantasnya “orang baru” menjadi perwakilan rakyat di pemerintahan. Mereka dirasa tidak mengerti latar belakang

¹ Survey oleh Marie-Anne Valfort mengenai “Religious Discrimination in Access to Employment: a Reality”. Angka 0% menunjukkan tidak ada panggilan untuk interview lebih lanjut bagi pendaftar dan semakin besar angka menunjukkan semakin besar presentasi panggilan untuk interview sedangkan angka 100% menunjukkan panggilan diterima oleh seluruh pendaftar.

negara Prancis dan tidak memahami betul nilai-nilai Prancis. Mereka juga “baru saja” ada dan menyaksikan jalannya perkembangan negara Prancis sehingga mereka tidak cocok untuk dijadikan sebagai bagian dari pemerintahan Prancis (Nationalia, 2015). Tentunya hal tersebut terjadi karena masyarakat asli tidak ingin adanya minoritas yang mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah terutama kebijakan yang tidak sesuai dengan keinginan mereka.

4.2.2 Ancaman Simbolis

Ancaman simbolis di sini terkait dengan adanya perbedaan nilai, moral, tingkah laku, standar dan kepercayaan antara masyarakat asli dengan pendatang (Oskamp, 2000). Ancaman ini bentuknya tidak terlihat berbeda dengan ancaman realistik. Ancaman ini lebih dirasakan terhadap masyarakat asli dengan menganggap orang asing lainnya memiliki nilai dan kepercayaan yang berbeda. Nilai dan kepercayaan di sini hal yang paling menonjol memiliki perbedaan dibandingkan yang lainnya di Prancis. Perbedaan tersebut cenderung dianggap sebagai ancaman atas nilai dan kepercayaan yang ada di Prancis. Hal ini tentu membuat masyarakat asli segan menerima pendatang terutama karena adanya rasa nasionalisme yang kuat dan tinggi. Selain itu penolakan ini dilakukan agar nilai, kepercayaan, moral dan sikap masyarakat asli tetap bertahan seperti sedia kala (Nossiter, 2016). Masyarakat asli mengatakan penolakan ini dilakukan semata untuk melindungi identitas nasional yang mereka miliki. Ini menyebabkan Prancis lebih proteksionis terhadap orang asing terutama ketika mengetahui asal mereka.

Dalam konteks yang sudah berkembang, minoritas memiliki budaya dan tradisi agama yang berbeda dibandingkan masyarakat asli. Hal tersebut merupakan ancaman simbolik terhadap identitas nasional dan budaya Prancis (Huddy & Sears,

1995, pp. 133-43). Ancaman simbolik ini menjadi momok terjadinya sikap xenofobia dan anti-imigran masyarakat asli terutama masyarakat dengan nasionalisme tinggi.

Masuknya masyarakat dengan budaya baru ditakutkan akan mempengaruhi budaya di Prancis bahkan hingga menggantikan budaya di Prancis. Budaya-budaya yang sangat berbeda seperti budaya Muslim sangat ditakutkan oleh masyarakat karena dapat membentuk proses Islamisasi terutama minoritas Islam merupakan minoritas terbanyak di Prancis. Bahkan menurut survei Ipsos, sebanyak 74% masyarakat asli mengatakan bahwa budaya Muslim tidak cocok dengan budaya Prancis (Burrows-Taylor, 2017). Selain karena Muslim merupakan minoritas terbanyak di Prancis, alasan ini juga tentu ditambah Muslim merupakan agama terbesar di dunia. Masyarakat juga tidak ingin adanya proses Islamisasi di Prancis terutama karena menganggap hukum Islam tidak memberikan kesetaraan pada wanita dan membatasi hak-hak setiap penganutnya (Osborne, 2016) . Minoritas Muslim juga dinilai selalu lebih terikat dengan budaya dan agamanya dibandingkan budaya dan nilai-nilai di Prancis. Menurut masyarakat asli, para Muslim lebih memperhatikan budaya mereka dibanding budaya Prancis.

Perbedaan budaya dan agama ini menjadi salah satu contoh alasan terbentuknya ketakutan masyarakat terhadap Muslim. Bahkan, proses ini juga dapat menjadi generalisasi bagi minoritas lainnya yang terlihat melaksanakan budaya-budaya kepercayaannya. Agama fundamental juga selalu menjadi perhatian bagi 77% masyarakat asli (McPartland, 2013). Budaya yang berbeda dirasa bisa menjadi pelenyapan dari budaya asli masyarakat asli (Roemer & Straeten, 2005, pp. 95-144).

Selain itu melihat semakin banyak imigran yang masuk, masyarakat menganggap bahwa imigran merupakan pemecah komunitas dan melemahkan solidaritas (Semotiuk, 2018). Belum lagi proses integrasi selalu membuat masyarakat asli pesimis terhadap baik minoritas maupun imigran. Masyarakat melihat bahwa minoritas tidak berjuang keras dalam melakukan integrasi sebagai masyarakat asli. Terutama mereka yang masih membawa budaya negara lamanya ke Prancis. Bahasa juga menjadi momok bagi integrasi para minoritas. Tidak semua minoritas dapat dengan lancar berbahasa Prancis mengakibatkan kesulitan komunikasi dengan masyarakat asli (CBC, 2007).

Pendapat publik komunitas nasional kebanyakan menganggap imigran dan minoritas sebagai ancaman untuk nasionalisme negara. Lebih spesifiknya, masalah imigran sering terjadi di dalam lingkungan sekolah, pendapatan rumah tangga yang sedikit, jumlah pengangguran hingga peredaran ekonomi. Salah satu contohnya adalah orang asing yang berasal dari Afrika kesulitan dalam hal pendidikan, pekerjaan dan tempat tinggal. Adanya batasan kepada imigran yang muda tetapi kurang memiliki bakat juga menjadi hambatan integrasi. Pendidikan sendiri tidak dijamin kepada seluruh generasi muda minoritas maupun imigran. Bagi yang beruntung mendapatkan pendidikan, masalah lain yaitu pencapaian prestasi susah untuk diraih (Barr, 2010). Kesulitan-kesulitan ini juga menjadi faktor bagi minoritas kesulitan untuk melakukan integrasi dan adaptasi budaya. Akhirnya mereka terlihat hanya melakukan budaya-budaya mereka saja. Rasa takutpun dirasakan minoritas jika ikut dalam merayakan budaya-budaya Prancis. Hal tersebut terjadi karena budaya Prancis masih dirasa asing dan juga masyarakat

masih gelisah tidak diterimanya mereka dalam komunitas (Karouni, 2012, pp. 45-51).

Seperti halnya percobaan Robbers Cave, identitas masyarakat asli di sini terbangun akibat adanya interaksi yang sudah terbentuk sejak lama antar masyarakat asli. Masyarakat akhirnya memiliki identitas kolektif yang ingin dipertahankan. Identitas tersebut juga tidak lepas aturan hidup masyarakat sesuai dengan konstitusi dan hukum serta nilai-nilai yang telah ditetapkan negara. Pada bab-bab sebelumnya telah dijelaskan bagaimana konstitusi negara Prancis yang tidak mengakui adanya gagasan kata minoritas di Prancis. Hal tersebut memiliki makna bahwa Prancis tidak mengakui adanya minoritas menurut etnis, agama, bahasa atau hal lainnya. Konstitusi Prancis tidak mengakui adanya kelompok kecil di sekitar masyarakat sehingga membuat kelompok minoritas tidak terlihat di hadapan hukum. Undang-undang Prancis hanya melihat masyarakatnya sebagai warganegara dan non-warganegara selain itu sebagai individu.

Tidak sedikit masyarakat asli ingin mengetahui sejauh mana negaranya memiliki sentimen xenofobia. Keinginan tersebut diperhatikan oleh badan survei nasional Prancis Ipsos dan jurnal dari *Le Journal Du Dimanche*. kedua institusi ini melakukan survei kepada masyarakat asli dengan kuesioner yang menanyakan pendapat mereka dalam melakukan interaksi dengan minoritas lainnya (Noack, 2016). Survei yang dilakukan sepanjang tahun 2006 hingga 2013 menghasilkan kesimpulan yang sama bahwa masyarakat asli memiliki sentimen xenofobia. Kedua institusi ini dapat dikenakan sanksi oleh pemerintah atas langkah yang dilakukan karena pemerintah sendiri melarang adanya survei yang berhubungan dengan etnis (France24, 2014). Terlihat dari peristiwa ini, pemerintah ingin menutupi fakta

bahwa masyarakat memiliki sentimen buruk terhadap etnis atau agama lain. Pemerintah juga tidak ingin adanya data mengenai fakta bahwa Prancis adalah negara yang xenofobik dengan data kuantitatif. Pemerintah memiliki otoritas sepenuhnya dan dapat dengan mudah menarik hal-hal yang berbau etnis dan agama yang beredar di internet.

Semua warga negara memiliki hak yang sama dan undang-undang tidak dimaksudkan untuk memberikan hak khusus kepada “kelompok” tertentu berdasarkan asal, budaya, kepercayaan atau bahasa (Queen's University, n.d.). Jadi tidak ada aturan khusus yang digunakan dalam menyelesaikan masalah yang bersangkutan dengan kelompok minoritas melainkan Prancis menggunakan kata *diversity* atau keberagaman (Prancis Patent No. LHAL1528110L, 2017).

Prancis melihat minoritas tentu melalui basis dari prinsip republik sebagai negara Republik. Pendekatan tersebut adalah sebagai berikut (General Commissariat of Strategy and Prosperity, 2013):

1. Badan nasional dilihat sebagai homogen
2. Partisipasi publik pada dasarnya didasarkan pada suara dan representasi
3. Inklusi sosial melalui sekolah, tentara, tempat kerja, keluarga dll
4. Negara yang terpusat

Hal tersebut menjelaskan bahwa minoritas harus tetap percaya pada Prancis dan pemerintah agar dapat terbentuknya negara yang bersatu. Kebijakan ini telah dijalani selama 40 tahun oleh Prancis termasuk tetap dijalankan Hollande dan Macron (France24, 2018). Selain itu partisipasi setiap orang baik dalam kelompok

maupun tidak akan selalu dipertanggung jawabkan dan peran mereka untuk negara harus terlihat.

Kesetaraan dan sekuler menjadi dua nilai yang dikedepankan oleh Prancis bagi setiap individu. Keduanya telah menjadi nilai yang signifikan dibandingkan multikulturalisme (Malik, 2015). Tetapi konstitusi yang mengatakan “*all citizens are equal*” telah berjalan di arah sebaliknya. Dilihat dari Prancis sendiri menjadi negara yang enggan bergabung dalam *Framework Convention for the Protection of National Minorities* dan *European Charter for Regional or Minority Languages*. Padahal notabeneanya sekitar 15% dari masyarakat asli merupakan minoritas (WPR, 2018). Hal tersebut menyebabkan kehadiran mereka tidak diakui secara hukum dan hak mereka sebagai etnis lain tidak terjamin.

Idealnya seluruh masyarakat asli harus setara dengan hukum yang ada. Namun, hukum ini menjadi tidak terlihat akibat nilai yang dijunjung oleh Prancis sendiri. Nilai setara justru dijalankan dengan sebaliknya ditunjukkan dengan kurangnya data masyarakat berdasarkan agama, ras atau etnis. Kurangnya data ini juga berakibat sulitnya dilakukan analisis diskriminasi di Prancis dengan tujuan implementasi sebuah program yang menghapuskan diskriminasi dalam aspek pekerjaan hingga memilih pendidikan. Bahkan lembaga survei di Prancis tidak jarang memilih untuk tidak mempublikasi hasil survei yang dilakukan dengan angka melainkan hanya mempublikasi menggunakan metode deskriptif. Konstitusi yang telah dijalankan selama bertahun-tahun ini ditambah dengan nilai-nilai yang ada di Prancis tentu turut membentuk pemikiran masyarakat hingga memiliki prasangka sendiri terhadap orang lain.

4.2.3 Kegelisahan Antar Kelompok

Kegelisahan akibat dua ancaman di atas pasti terbentuk. Kegelisahan tidak hanya dirasakan oleh satu kelompok melainkan keduanya. Rasa gelisah dirasakan baik oleh masyarakat asli maupun orang asing. Kegelisahan ini menimbulkan rasa takut hingga tidak percaya diri jika melakukan interaksi antar kelompok. Rasa tidak percaya diri bisa timbul dalam masyarakat asli karena adanya generalisasi yang buruk mengenai orang-orang asing. Karena adanya kegelisahan ini, masyarakat asli selalu mencoba untuk tidak berhubungan dengan orang asing. Bahkan beberapa masyarakat asli tidak ingin melibatkan orang asing dalam integrasi negara. Masyarakat asli akan merasakan ancaman terhadap *self-image* jika melakukan interaksi dengan orang asing.

Jika melakukan interaksi dengan orang asing yang dirasa malas, tidak pintar atau agresif maka perasaan gelisah tersebut meningkat (Hovey & Magana, 2003, pp. 274-280). Ini mengartikan bahwa masyarakat asli tidak ingin adanya campur tangan orang asing terhadap hal-hal yang dilakukan. Ini timbul akibat adanya pikiran pesimis, gengsi, malu dan lain-lain yang timbul terhadap orang asing.

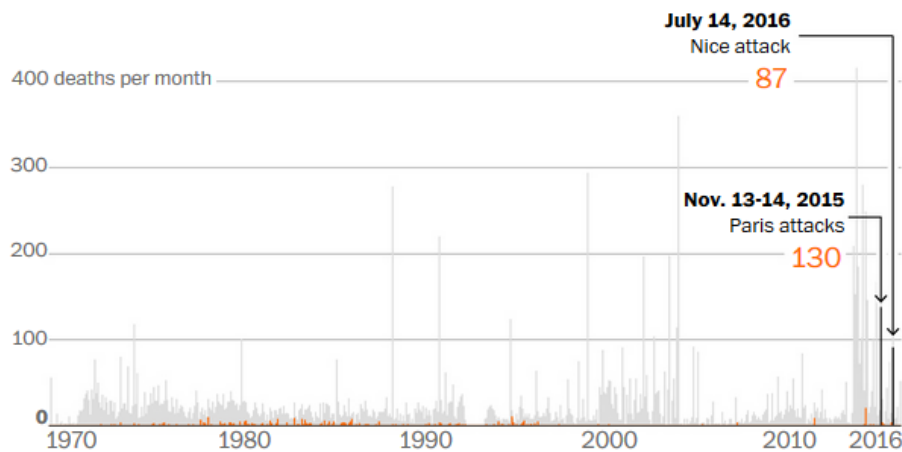
Selain itu, sebaliknya minoritas juga memiliki kegelisahan jika melakukan interaksi dengan masyarakat asli. Kegelisahan-kegelisahan tersebut tentu terbentuk akibat aksi-aksi xenofobia yang telah terjadi sepanjang tahun dan terus meningkat seperti yang telah dijelaskan pada bab II. Aksi protes yang sering dilakukan oleh masyarakat asli juga menambah kegelisahan mereka. Rasa takut dirasakan hingga para minoritas lebih memilih untuk tinggal secara berkelompok bersama dengan minoritas yang satu latar belakang (Khan, 2018).

Kegelisahan antar kelompok ini mengakibatkan kedua belah pihak saling menghindari interaksi satu sama lain. Jika interaksi terjadi maka peningkatan kegelisahan juga ikut terjadi. Mereka akan mencoba untuk mempersingkat interaksi tersebut dan berusaha untuk saling mengintimidasi.

4.2.4 Stereotip yang negatif

Stephan mengatakan bahwa stereotip negatif timbul sebelum adanya ancaman realistik, ancaman simbolik dan kegelisahan antar kelompok (Stephan, 1977). Akibatnya, stereotip negatif termediasi melalui tiga ancaman di atas. Namun, stereotip yang negatif berhubungan juga dengan kegelisahan yang dirasakan masyarakat. Tingkat stereotip Negatif dapat berbanding lurus terhadap kegelisahan masyarakat. Generalisasi ini timbul dari peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya dan berkaitan dengan orang-orang asing bahkan minoritas yang ada di Prancis (Stokes B. , 2016).

Serangan-serangan yang selalu menjadi perbincangan dan paling banyak terjadi di Prancis adalah serangan teroris kelompok radikal. Berikut hasil perhitungan terhadap serangan tersebut:



Grafik 1. Grafik serangan yang melibatkan kelompok radikal Islam (Alcantara, 2017).²

Serangan yang paling mematikan terjadi di Prancis adalah pada tahun 2015 dengan memakan korban hingga 140 jiwa pada peristiwa *Paris Attack*. Lalu 10 bulan kemudian, serangan teroris paling buruk yang pernah terjadi ketika anggota dari Islamic State mengkoordinasi beberapa serangan penembakkan dan bom di Paris yang menewaskan 130 orang (Alcantara, 2017). Tentu hal ini menjadi trauma sendiri bagi masyarakat asli dan meninggalkan kesan buruk terhadap pelakunya. Akibatnya kebencian masyarakat asli meningkat terutama kepada Muslim dengan generalisasi bahwa seluruh Muslim adalah ancaman.

Serangan yang paling banyak diperbincangkan di Prancis pada kurun waktu 2012 hingga 2018 adalah serangan terorisme radikal. Radikal Muslim menjadi sorotan utama bagi segala teror yang terjadi di Prancis bahkan Muslim secara umumnya sering disalahkan. Serangan tersebut membuat masyarakat semakin anti

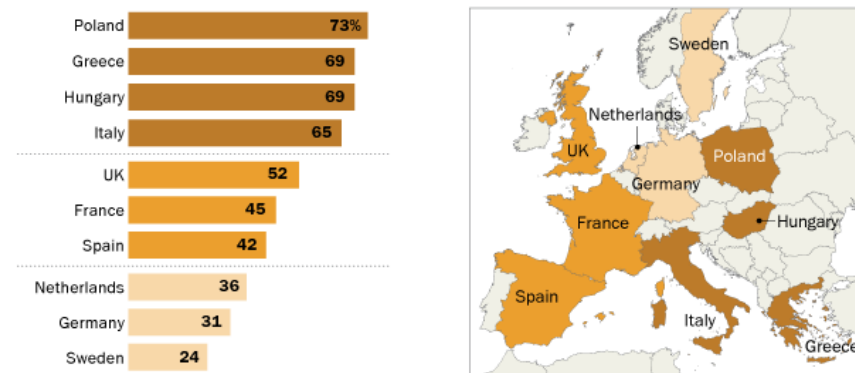
² Survei ini menggambarkan serangan-serangan yang terjadi dari tahun 1972 hingga tahun 2016. Serangan tersebut melibatkan pelaku yang berasal dari: The Islamic State, Anti-Terrorist Liberation Group, Armenian Secret Army for the Liberation of Armenian, Corsican National Liberation Front dengan jumlah korban sebanyak 492 jiwa.

terhadap Muslim. Bahkan serangan-serangan anti-Muslim juga turut meningkat. Walaupun serangan terhadap masjid telah meningkat dua kali namun, serangan lebih ditujukan kepada orang terutama wanita karena pakaian yang lebih terlihat agamis bukan kepada masjid, kuburan atau toko-toko milik Muslim. Retorika mengenai anti-Muslim pun menyebar dan menjadi suatu hal yang umum dalam dunia politik maupun bisnis di Prancis (Char, 2013). Jadi, stereotip negatif ini menyebabkan terciptanya perasaan terancam dibandingkan merupakan tipe dari ancaman itu sendiri (Myres, Abrams, Roshental, & Christian, 2013, pp. 76-77).

Mayoritas serangan tersebut berasal dari radikal teroris. Serangan ini berujung memperburuk stereotip masyarakat terutama pada Muslim. Menurut survei Sebanyak 34% masyarakat asli berfikir bahwa Islam merupakan masalah dan 50% mengatakan Islam merupakan ancaman bagi negara. Ancaman di sini bukan hanya bagi nilai yang dimiliki Prancis juga sebagai ancaman terhadap keamanan nasional. Masyarakat asli juga memiliki stereotip negatif terhadap kelompok Roma yang merupakan masyarakat dari banyak kewarganegaraan dengan 57% mengatakan bahwa kelompok Roma tidak berusaha dalam melakukan integrasi. Kedua angka ini memiliki peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya (Waters, 2016).

Many Europeans see refugees from Syria and Iraq as a major threat

% saying large number of refugees leaving Iraq and Syria is a major threat to their country



Source: Spring 2016 Global Attitudes Survey.

PEW RESEARCH CENTER

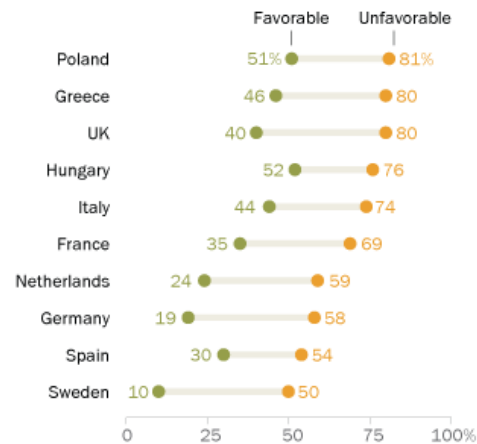
Gambar 4. Peta penyebaran imigran dari Suriah dan Irak (Bruce, 2015)³

Dari survei di atas, sebanyak 45% masyarakat asli banyak yang beranggapan pengungsi dari Suriah dan Irak merupakan ancaman bagi negara. Kedua negara tersebut merupakan asal dari minoritas-minoritas Muslim di Prancis. Mereka hanya akan menambah tingkat kejahatan kriminal di Prancis. Walaupun angka tersebut tidak mencapai setengah dari jumlah survei, namun angka 45% tetap menjadi angka yang tinggi terutama pendapat masyarakat menjadi pendapat yang diskriminatif. Masyarakat dengan prasangka buruk terhadap Muslim juga lebih berpotensi menganggap pengungsi sebagai ancaman seperti berikut:

³ Survei dilakukan oleh PEW Research terhadap 10 negara anggota Uni Eropa

Perceived refugee threat higher among those with negative view of Muslims

Among those with a ___ view of Muslims in their country, % saying large number of refugees leaving Iraq and Syria is a major threat



Note: Differences shown are statistically significant.

Source: Spring 2016 Global Attitudes Survey.

PEW RESEARCH CENTER

Gambar 5.

Kemudian Gambar 6 di atas menunjukkan ada 69% masyarakat yang memiliki pandangan negatif terhadap Muslim. Jika dibandingkan antara gambar 9 dan gambar 10, pandangan tersebut juga mempengaruhi pendapat sebelumnya yang pada gambar ke 9. masyarakat dengan pandangan negatif terhadap Muslim lebih memiliki ketakutan terhadap imigran.

Prasangka buruk yang meningkat bukan hanya terjadi terhadap Muslim melainkan juga Yahudi. Prasangka buruk yang sudah terbentuk sedari tahun 1970 ini berkembang hingga Prancis memiliki kelompok anti-Zionis. Prasangka burukpun meningkat ketika konflik antara Israel dan Palestina terjadi dan pasca Perang Dunia II. Bahkan perkembangannya sudah mulai tumbuh pada anak-anak dengan orang tua masyarakat asli. Karena prasangka ini, orang tua terpaksa

menyekolahkan anak-anak mereka pada sekolah-sekolah Yahudi (Peiron, 2016). Prancis merupakan negara kedua yang memiliki banyak penduduk Yahudi setelah Israel bahkan Amerika Serikat berada di posisi ke tiga. Baik minoritas Muslim dan Yahudi mayoritas berasal dari Afrika Utara yang dahulu merupakan pekerja cadangan di Prancis.

Prasangka masyarakat asli juga terjadi akibat aksi-aksi yang dilakukan oleh Yahudi. Salah satu serangan yang paling membuat masyarakat asli marah adalah pada tahun 2014 lalu salah seorang Yahudi melakukan vandalisme terhadap *the statue of Marianne*. *The statue of Marianne* merupakan lambang yang dihormati oleh seluruh masyarakat asli sebagai kebanggaan mereka. Masyarakat asli merasa Prancis telah dilecehkan sehingga terjadilah demonstrasi besar-besaran di Paris. Para demonstran dengan meneriakkan “*Mort aux juifs! mort aux juifs!*” yang artinya kematian untuk Yahudi dan juga “*Kill the Jews*” menandakan kemarahan mereka terhadap seluruh Yahudi (Brenner, 2015). Peristiwa ini mencerminkan bahwa memang sudah ada kebencian terhadap Yahudi di masyarakat asli dan kesalahan satu orang bisa digeneralisasi menjadi kesalahan seluruh kelompok.

Protes ini juga dipenuhi oleh masyarakat pro-Palestina. Masyarakat asli menyalahkan Yahudi atas segala tragedi yang menimpa Palestina hingga menelan ribuan korban (IPT, 2018). Mereka juga membawa bendera Hamas dan ISIS di tengah-tengah para demonstran. Mereka menginginkan akan Yahudi segera menyudahi penyiksaan yang dilakukan. Ini juga menandakan bahwa jika salah satu oknum bersalah maka prasangka buruk juga akan timbul secara keseluruhan terhadap Yahudi (AFP, 2016). Masyarakat berpikir bahwa Yahudi lebih setia terhadap Israel dibandingkan negaranya sendiri. Masyarakat asli juga berpendapat

bahwa Yahudi terlalu banyak menduduki kursi pemerintahan yang mana seharusnya tidak terjadi terutama sebagai politisi dengan ekonomi menengah ke bawah (Donadio, 2018). Dengan kesalahan satu orang dapat menggerakkan masyarakat untuk melakukan protes besar-besaran. Ini tentu tidak akan meluas jika tidak karena prasangka yang memang sudah ada dan meningkat. Sehingga vandalisme ini hanya meningkatkan prasangka buruk yang dimiliki oleh masyarakat asli terhadap Yahudi.

Data survei yang dilakukan terhadap masyarakat asli mengenai Yahudi juga membuktikan prasangka tersebut. Sebanyak 20% masyarakat asli berfikir bahwa mereka memiliki kekuasaan lebih di bidang politik dan pemerintahan tetapi bukan merupakan masyarakat menengah ke atas. Menurut masyarakat asli, hal ini tidak seharusnya terjadi terlebih mereka hanya minoritas kecil jika dibandingkan Muslim. Masyarakat tetap merasakan bahwa di Prancis sudah terlalu banyak imigran datang dan Prancis sudah tidak terasa seperti rumah sendiri terutama 79% masyarakat tersebut menjelaskan bahwa mereka terlibat dalam pertumbuhan ekonomi Prancis (Reynie, 2014).

Menurut polling yang dilakukan *Odoxa Institute for Le Parisien* juga menggambarkan peningkatan stereotip negatif terhadap orang asing. Sebanyak 56% masyarakat mengatakan bahwa gereja Katolik memiliki imej yang buruk terhadap masyarakat asli. Selain itu, 83% masyarakat mengatakan gereja tersebut terlalu konservatif dengan segala aktivitasnya dan 64% menganggap gereja tersebut sia-sia karena tidak terlalu memberikan kontribusi terhadap masalah-masalah masyarakat pada kesehariannya. Polling ini dilakukan setelah terjadinya skandal

ketika beberapa orang melakukan laporan atas beberapa pendeta. Pendeta-pendeta tersebut dikatakan telah melakukan aktivitas pedofilia (Medina, 2016).

Peristiwa-peristiwa tersebut menghasilkan kebencian menjadi generalisasi terhadap seluruh minoritas yang ada. Dilihat dari sebagian kecil kasus ini dapat disimpulkan bahwa memang benar adanya baik serangan, kejadian hingga skandal dapat mempengaruhi dan meningkatkan stereotip buruk masyarakat asli terhadap orang asing. Masyarakat menjadi pesimis kepada minoritas yang ada terutama dalam proses integrasi negara dan memilih mengisolasi diri mereka karena prasangka buruk yang ada.

Seluruhnya peningkatan xenofobia ini diawali dari rasa ketakutan masyarakat asli terhadap orang asing. Rasa takut ini bisa disebabkan oleh serangan-serangan, peristiwa yang merugikan hingga skandal-skandal yang melibatkan minoritas, imigran atau orang asing sebagai pelakunya. Kemudian ditambah dengan ancaman-ancaman lainnya hingga stereotip negatif menjadikan tingkat xenofobia masyarakat semakin tinggi. Sikap xenofobia ini akan menghasilkan diskriminasi verbal hingga kekerasan dan menciptakan konflik antar kedua pihak. Jika peristiwa ini tetap terjadi tanpa adanya *cooling down* seperti yang dilakukan Sherif pada penelitian fase ketiganya, maka konflik ini akan tetap berjalan.

Berikut penjelasan mengenai variabel-variabel teori terhadap temuan pada skripsi ini:

Tabel 1

Variabel		Deskripsi
<i>Independent</i>	Ancaman realistik	<p>Ekonomi:</p> <p>Orang asing lebih diperhatikan oleh pemerintah, Masyarakat asli takut orang asing akan mencuri kesempatan kerja karena masih banyak pengangguran, Orang asing merugikan masyarakat asli karena harus membayar pajak untuk orang asing,</p> <p>Keberlangsungan hidup: menyalah gunakan sitem kesejahteraan negara, Orang asing merupakan beban negara karena menurut mereka imigran malas</p> <p>Politik:</p> <p>Hak politik yang diberikan kepada orang asing, minoritas berperan dalam pemerintahan</p>

	<p>Ancaman simbolik</p>	<p>Nilai:</p> <p>Konstitusi dan nilai negara Prancis yang telah membentuk identitas masyarakat asli tidak mengakui minoritas,</p> <p>Nasionalisme masyarakat yang tinggi</p> <p>Budaya:</p> <p>Budaya yang berbeda dan tidak cocok di Prancis,</p> <p>Minoritas lebih dominan mempraktekkan budayanya dibanding budaya Prancis</p> <p>Moral:</p> <p>Memecah solidaritas masyarakat asli, tidak ada perjuangan keras dalam berintegrasi,</p> <p>Kepercayaan:</p> <p>Agama fundamental menjadi ancaman</p>
--	-------------------------	---

	<p>Kegelisahan antar kelompok</p>	<p>Self-image terancam:</p> <p>Kedua kelompok merasakan kegelisahan dalam berinteraksi satu sama lain, menghindari terjadinya proses interaksi, rasa segan, gengsi hingga pesimis dalam interaksi</p>
	<p>Stereotip Negatif</p>	<p>Terbentuk dari serangan-serangan, skandal hingga peristiwa yang dilakukan oleh orang asing dan merugikan masyarakat asli</p>
<p><i>Dependent</i></p>	<p>Xenofobia masyarakat Prancis terhadap minoritas, imigran dan orang asing</p>	
<p><i>Moderator</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan serangan terhadap minoritas, imigran dan orang asing - Semakin tinggi jumlah angka terhadap poling maupun survei mengenai penolakan imigran oleh masyarakat asli - Peningkatan terhadap Protes mengenai kebijakan pemerintah terhadap imigran 	

<i>Intervening</i>	Masyarakat dengan Pendidikan tinggi biasanya lebih kecil tingkat xenofobia dibandingkan masyarakat dengan Pendidikan rendah, Masyarakat yang toleransi dan tidak memiliki pengalaman buruk dengan orang asing
--------------------	--